

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perubahan dalam tata cara perkawinan masyarakat Yongding di kalangan Yayasan Intan Bandung, yaitu pada generasi ayah dan generasi anak. Perkawinan anggota Yayasan Intan Bandung (generasi ayah) terjadi sekitar pertengahan tahun 1970 sampai dengan pertengahan tahun 1980, sedangkan perkawinan anak laki-laki dari anggota Yayasan Intan Bandung (generasi anak) terjadi sekitar tahun 2000-an.

Dari sejumlah tata cara perkawinan tradisional Tionghoa, masyarakat Yongding di Bandung hanya melakukan beberapa tata cara perkawinan tersebut, yang di dalamnya terjadi sedikit perubahan. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh kebudayaan Barat dan daerah sekitar. Selain perubahan tata cara, kedua pengantin pada generasi ayah dan anak juga sudah tidak lagi mengenakan pakaian tradisional Tionghoa.

Pada generasi ayah, kedua pengantin melakukan tahap memilih tanggal lamaran dan hari perkawinan berdasarkan usulan peramal, menata kamar pengantin, melakukan acara *sangjit*, mengenakan gaun pengantin dan penutup muka, menjemput pengantin wanita, melakukan sembahyang kepada leluhur, *teh pai*, perberkatan perkawinan, menyelenggarakan pesta perkawinan, dan datang berkunjung ke rumah pengantin wanita. Di samping itu, kedua pengantin melalui tahap *dipingit* dan menyelenggarakan malam midodareni, di mana kedua tahap tersebut merupakan akulturasi terhadap kebudayaan Jawa. Kemudian pada hari perkawinan, beberapa pengantin wanita mengenakan gaun berwarna merah, meskipun tidak ada gambar naga dan burung phoenix. Jadi, pengaruh kebudayaan Tionghoa terasa masih kental dan dapat dilihat pada generasi ini, walaupun ada beberapa pengaruh kebudayaan asing dan lingkungan tempat tinggal sekitar.

Sedangkan pada generasi anak, ada beberapa pengantin tidak melakukan tahap memilih tanggal lamaran dan hari perkawinan berdasarkan usulan peramal, tetapi menentukan sendiri tanggal tersebut. Selain itu, beberapa pengantin juga tidak melakukan acara *sangjit*, sembahyang kepada leluhur, dan melalui tahap

*dipingit*. Akan tetapi, mereka melakukan tahap menata kamar pengantin atau rumah baru, malam midodareni, mengenakan gaun pengantin dan penutup muka, menjemput pengantin wanita, *teh pai*, pemberkatan perkawinan, menyelenggarakan pesta perkawinan, dan datang berkunjung ke rumah pengantin wanita. Kemudian pada hari perkawinan, semua pengantin wanita mengenakan gaun berwarna putih. Jadi, pengaruh kebudayaan Tionghoa mulai memudar dibandingkan dengan generasi ayah.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Yongding di Bandung melakukan perkawinan adat, perkawinan agama, dan perkawinan hukum. Lalu, perubahan tata cara perkawinan yang terjadi kedua generasi tersebut dapat dilihat dari penambahan atau pengurangan urutan kegiatan dan perlengkapan yang digunakan. Selain itu, ada pula perubahan urutan kegiatan.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tata cara perkawinan anggota Yayasan Intan Bandung dan anak laki-laki dari anggota Yayasan Intan Bandung disebabkan oleh faktor-faktor :

1. Pengaruh lingkungan dan kontak dengan kebudayaan lain.
2. Perubahan pola pikir seseorang.
3. Perubahan jaman.
4. Agama atau kepercayaan.
5. Efisiensi waktu dan tenaga.
6. Keadaan ekonomi.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.